

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan sosial keagamaan telah menjadi fenomena global yang memainkan peran penting dalam dinamika sosial masyarakat. Sepanjang sejarah, berbagai gerakan keagamaan muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Misalnya, Civil Rights Movement di Amerika Serikat yang dipimpin oleh Martin Luther King Jr. menyoroti peran agama dalam perjuangan keadilan sosial, terutama dalam menentang diskriminasi rasial (Gora, 2019). Demikian pula, gerakan Islamisme di Timur Tengah berkembang sebagai respons terhadap modernisasi dan kolonialisme, yang mendorong munculnya berbagai organisasi berbasis agama seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir (Rizky & Umar, 2016). Di Asia Selatan, gerakan keagamaan seperti Sikh Movement dan Reformasi Hindu menekankan peran agama dalam membentuk identitas kolektif dan solidaritas sosial (Jakobsh, 2008). Berbagai gerakan ini menunjukkan bagaimana agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan personal, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mampu memobilisasi masyarakat untuk perubahan dan solidaritas kolektif.

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi, gerakan sosial keagamaan berkembang dalam berbagai bentuk dan mencerminkan pluralitas masyarakatnya. Organisasi-organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki peran signifikan dalam bidang sosial, pendidikan, dan kemanusiaan, mulai dari pembangunan sekolah dan rumah sakit hingga advokasi isu-isu keadilan sosial (Hamami, 2021; Kurniawati dkk., 2024). Selain itu, organisasi keagamaan lain seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia

(PHDI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial serta membentuk norma-norma kehidupan beragama di masyarakat. Selain organisasi besar, gerakan sosial keagamaan juga hadir dalam bentuk komunitas lokal, seperti kelompok pengajian, majelis taklim, dan organisasi pemulasaraan jenazah.

Dalam masyarakat Bali, gerakan sosial keagamaan berkembang dalam situasi yang unik karena agama Hindu sangat erat kaitannya dengan adat istiadat setempat. Konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*), menjadi dasar bagi berbagai aktivitas sosial-keagamaan di Bali (Wiryawan, 2024). Prinsip ini tercermin dalam tradisi dan praktik sosial, seperti *Ngaben* (upacara kremasi) yang melibatkan komunitas dalam prosesi keagamaan, *Subak* (sistem irigasi berbasis adat) yang mengatur pengelolaan air secara kolektif, serta berbagai ritual adat yang menguatkan kohesi sosial. Selain itu, keberadaan pura sebagai pusat kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga (Suryani dkk., 2014). Berbagai bentuk gerakan sosial ini menunjukkan bahwa agama di Bali tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membangun tatanan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan kepercayaan.

Di Singaraja, terdapat salah satu kelompok umat islam yang terorganisir bernama Fardu Kifayah, kelompok ini bergerak dalam bidang pelayanan sosial masyarakat muslim di singaraja khususnya pada pelayanan pemulasaraan jenazah muslim yang dilaksanakan berdasarkan syariat islam. Di wilayah Singaraja sendiri,

terdapat sejumlah kelompok Fardu Kifayah yang tersebar di berbagai wilayah di Singaraja. Berikut ini adalah daftar nama kelompok Fardu Kifayah yang aktif memberikan layanan di lingkungan masing-masing:

Tabel 1.1 Daftar nama Kelompok Fardu Kifayah di Singaraja

NO	FARDU KIFAYAH
1	AL-ASHRI
2	AL-AMANAH
3	AL-BAHARI
4	AL-IHSAN
5	AL-MUCHLISIN
6	AN-NUR
7	AT-THOYIB
8	AT-TAUBAH
9	AT-THAHIRIYAH
10	AL-MUQARROBIN
11	AS-SHIDIQ
12	DARUSSALAM
13	DARUL RAHMAN
14	MUJAHIDIN
15	NURUL HUDA
16	NURUL AMIN
17	SUDI HATI
18	SETIA KAWAN
19	PUSUNDAN
20	AL-HIDAYAH
21	KIFAYAH MU
22	FK MT DARUSSALAM

Sumber: Pemakaman Kayu Buntul Singaraja Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwasanya terdapat 22 kelompok Fardu Kifayah yang ada di Singaraja. Kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin, salah satu Kelompok Fardu Kifayah yang bernaung di bawah Yayasan Masjid Al Mujahidin di Kavling Jalak Putih merupakan kelompok Fardu Kifayah terbesar di Singaraja. Berdasarkan hasil wawancara awal bersama anggota pengurus kelompok Fardu Kifayah tercatat memiliki anggota kurang lebih sekitar 850 kepala keluarga

yang terdaftar menjadi anggota Fardu Kifayah Al Mujahidin. Kelompok ini secara aktif mengorganisir pemulasaraan jenazah bagi masyarakat Muslim di wilayah tersebut, menjadikannya sebagai salah satu bentuk gerakan sosial berbasis keagamaan sekaligus bentuk solidaritas sosial berbasis agama. Kelompok ini tidak hanya terfokus pada pelayanan pengurusan jenazah, tapi juga ikut serta dalam memberikan santunan kepada setiap jamaah yang mengalami sakit dan mengadakan pengajian tiap akhir bulan. Selain itu, mereka juga memiliki peran dalam memberikan edukasi terkait tata cara mengurus jenazah sesuai dengan ajaran Islam kepada masyarakat yang tergabung sebagai anggota kelompok, yang membuatnya tidak hanya berfungsi dalam aspek keagamaan tetapi juga sebagai sebuah gerakan sosial yang memperkuat harmoni sosial dalam komunitas Muslim di Singaraja. Namun, di sisi lain terdapat permasalahan yaitu masih adanya anggota yang terdaftar sebagai anggota Fardu Kifayah yang tidak rutin dan aktif dalam hal pembayaran iuran anggota maupun menghadiri pengajian bulanan. Hal ini memberikan dampak dapat melemahkan keberlanjutan keuangan, solidaritas, pemahaman keagamaan, serta kepercayaan terhadap kelompok Fardu Kifayah.

Fardu Kifayah merupakan konsep atau hukum dalam Islam yang merujuk pada kewajiban kolektif, di mana jika sebagian masyarakat telah melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Sebaliknya, jika tidak ada yang menjalankannya, maka seluruh anggota masyarakat mendapatkan konsekuensi berupa dosa (Nst, 2020). Namun dari sedikitnya penjelasan mendalam tentang hukum Fardhu Khifayah ini, banyak masyarakat muslim yang menyalahartikannya. Adapun pengertian secara luas tentang Fardu Kifayah dalam kitab *Al-Asybah wa*

Al-Nadhair yang dalam terjemahan Ali Yafie dalam Sadat (2011) berbunyi sebagai berikut:

Fardu Kifayah adalah kewajiban yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kepentingan umum yang berhubungan dengan kemaslahatan bersama, baik dalam aspek keagamaan (akhirat) maupun duniawi. Pelaksananya menjamin stabilitas kehidupan bersama, seperti upaya untuk mengatasi pemiskinan masyarakat. Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan yang belum terpenuhi di luar apa yang disediakan oleh dana zakat dan baitul mal, menciptakan lapangan kerja, menjaga kesehatan dan kebersihan, mengawasi kesejahteraan masyarakat dan kontrol sosial untuk memastikan keamanan individu dan harta benda, serta pendidikan, bimbingan pengajaran, dan dukungan masyarakat, di samping upaya-upaya lain yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Fardu Kifayah memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hukum tentang mengurus jenazah seperti yang selalu dicontohkan, tetapi juga menyangkut aspek kemasyarakatan. Dalam praktiknya, Fardu Kifayah sering kali hanya dikaitkan dengan kewajiban pemulasaraan jenazah, padahal konsep atau hukum ini memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup aspek sosial seperti pemberdayaan masyarakat, kepedulian terhadap fakir miskin, serta upaya menciptakan kesejahteraan bersama (Sadat, 2011).

Sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan, kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas. Kelompok ini berfungsi sebagai ruang pemenuhan kebutuhan sosial sekaligus penguatan identitas bersama di tengah konteks sosial yang berbeda (Hardiyana dkk., 2020). Kegiatan yang mereka lakukan, seperti edukasi keagamaan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan komunitas, membuktikan bahwa kelompok ini memiliki dampak sosial yang luas. Dalam teori gerakan sosial yang dikemukakan oleh Charles Tilly dan Sidney Tarrow dalam buku *Contentious*

Politics (2015), gerakan sosial tidak hanya sebatas aksi kolektif spontan, tetapi juga melibatkan mobilisasi sumber daya, pembentukan identitas kolektif, serta keterlibatan dalam peluang politik yang tersedia (Tilly & Tarrow, 2015). Kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin memanfaatkan jaringan sosial berbasis masjid dan komunitas sebagai sarana mobilisasi, yang membuat mereka tetap bertahan dan berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, dalam perspektif sosiologi, peran kelompok ini juga dapat dikaitkan dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional di mana individu terikat oleh nilai dan norma yang sama, sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang memiliki pembagian kerja yang lebih kompleks (Arif, 2020). Kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin mencerminkan solidaritas mekanik, di mana anggotanya terikat oleh nilai-nilai Islam yang sama dan secara sukarela menjalankan kegiatan sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama Muslim. Rasa tanggung jawab kolektif yang dimiliki oleh anggota kelompok ini memperkuat jaringan sosial dan mempererat hubungan antaranggota dalam komunitas mereka.

Kehadiran kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin menjadi penting dalam lingkungan sosial keagamaan di Singaraja. Sebagai daerah yang memiliki keberagaman dengan masyarakat yang heterogen baik dari segi etnis dan budaya, komunitas Muslim di Singaraja mengembangkan praktik sosial keagamaannya dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada. Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak Nugaraha (55 Tahun) selaku ketua Fardu Kifayah

Al Mujahidin periode 2025/2030 pada Jumat, 30 Mei 2025, yang menyampaikan bahwa:

“Fardu Kifayah Al Mujahidin ini dibentuk kurang lebih tahun 1995 dan itu masih menggunakan buku besar untuk iuran dan absensi. Kemudian berkembang, berkembang, dan pada tahun 2003, secara administratif resmi dibuatkan buku yang berisi aturan beserta tabel iuran wajib bulanan kelompok. Ini adalah tugas pengabdian yang mana kita mengedepankan sosial masyarakat. Dan tidak memandang status, status ekonomi atau status apaun itu.”

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa masyarakat urban seperti di Singaraja memiliki tantangan tersendiri dalam urusan pemulasaraan jenazah, karena ikatan sosialnya tidak seerat di kampung:

“Kita ini hidup di kota, penduduknya campuran. Kalau di kampung, masih ada keluarga yang bantu urus jenazah. Kalau di sini, kalau tidak ada kelompok seperti ini, siapa yang mau turun tangan?”

“Kami totalitas, tidak membedakan latar belakang sosial warga. Semua dilayani dengan sepenuh hati, walau tidak ada bayaran. Bahkan kepada warga non-anggota, kalau orang tersebut datang dan meminta pertolongan kepada kita, kelompok tetap hadir memberikan layanan, Kita layani dulu untuk mengurus jenazahnya. Ini adalah menurut kami kebaikan. Kebaikan yang belum tentu semua orang bisa. Makanya terus selama kita dipakai oleh jamaah, terus kita lanjut.”

Gerakan seperti kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin berkembang dan bertahan sampai sekarang berkat adanya keresahan dan keinginan masyarakat untuk diperlakukan secara layak secara islam di akhir hidup mereka ketika mereka sudah meninggal. Selain itu, kelompok ini juga berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dalam masyarakat, terutama dalam hal pemulasaraan jenazah dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Dengan peran aktifnya dalam kehidupan sosial menunjukkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun sistem sosial yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebersamaan.

Berdasarkan kajian literatur, kelompok sosial keagamaan memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat. Saepudin dkk. (2024) menemukan bahwa pemulasaraan jenazah dalam Islam masih menghadapi kendala seperti kurangnya tenaga terlatih dan rendahnya kesadaran masyarakat, sehingga kewajiban Fardu Kifayah sering hanya dilakukan oleh segelintir orang dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemulasaraan jenazah belum sepenuhnya berkembang sebagai gerakan sosial yang lebih luas. Sementara itu, Amirulloh dkk. (2023) menemukan bahwa gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial semakin terkikis akibat modernisasi, di mana individu cenderung lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibanding kepentingan kolektif. Padahal, dalam kelompok Fardu Kifayah, gotong royong bukan hanya tradisi sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban keagamaan yang terstruktur. Selain itu, Ahmadi & Hefni (2019) menunjukkan bahwa komunitas Salawatan Jaljalut menjadi sarana bagi umat Islam dalam mempererat hubungan sosial, tetapi lebih berfokus pada aspek spiritualitas tanpa memperluas perannya dalam aksi sosial nyata. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menyoroti keberadaan kelompok masyarakat yang secara khusus menangani perawatan jenazah di Singaraja, sebuah realitas sosial yang jarang tersentuh dalam kajian ilmiah. Kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin di Singaraja tidak hanya menjalankan kewajiban keagamaan, tetapi juga memiliki dinamika organisasi yang jelas, sistem kaderisasi yang berkelanjutan, serta peran aktif dalam membangun solidaritas sosial berbasis nilai Islam yang masih bertahan di tengah modernisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggali lebih dalam mengenai karakteristik dan dinamika kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin

sebagai gerakan sosial keagamaan di Singaraja, serta bagaimana perannya dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat Muslim. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas aspek teknis pemulasaraan jenazah atau melihat komunitas keagamaan dalam ranah spiritual tanpa menggali bagaimana kelompok ini mengorganisir diri dan berperan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih mendalam dengan menganalisis karakteristik dan dinamika dalam kelompok Fardu Kifayah sebagai Gerakan Sosial Keagamaan, mekanisme gotong royong yang mereka jalankan, serta kontribusi mereka dalam membangun jaringan solidaritas berbasis nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana aspek-aspek dalam kelompok ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA, khususnya dalam memahami konsep gerakan sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Selaras dengan urgensi penelitian yang dipaparkan, peneliti melakukan wawancara dengan Bunga Mustika (31 tahun), selaku guru pengampu mata pelajaran Sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja, pada Selasa, 3 Juni 2025, yang mengungkapkan:

"Selama saya mengajar, sudah pernah secara khusus mengintegrasikan kelompok Fardu Kifayah sebagai gerakan sosial keagamaan ke dalam materi pembelajaran Sosiologi."

"Dalam pelajaran Sosiologi di tingkat SMA, terdapat materi mengenai materi kelompok sosial yang ada di Bab 4 kelas 11. Kelompok Fardu Kifayah yang ada di Singaraja dapat menjadi contoh nyata dalam memahami kelompok sosial. Namun, hingga saat ini, bahan ajar yang tersedia belum memasukkan aspek-aspek lokal seperti ini ke dalam materi pembelajaran. Padahal, mengaitkan suatu praktik sosial di sekitar siswa dengan teori-teori Sosiologi dapat meningkatkan pemahaman mereka serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual."

Beranjak dari fenomena tersebut, peneliti menemukan bahwa pembelajaran mengenai solidaritas sosial di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) akan lebih bermakna jika diintegrasikan dengan contoh nyata dari lingkungan sekitar. Fenomena sosial seperti kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin sebagai gerakan sosial keagamaan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA. Studi kasus ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep terkait kelompok sosial dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran berbasis fenomena lokal, siswa dapat lebih memahami bagaimana teori-teori sosiologi diaplikasikan dalam interaksi sosial masyarakat. Selain itu, pemanfaatan kasus kelompok Fardu Kifayah dalam pembelajaran juga dapat memperkaya perspektif siswa mengenai peran agama dalam membangun sistem sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Sesuai dengan uraian temuan permasalahan di lapangan dan dalam kajian literatur, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami karakteristik dan dinamika kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin sebagai gerakan sosial keagamaan di Singaraja. Penelitian ini akan mengupas bagaimana kelompok ini terbentuk, dinamika yang terjadi di dalamnya, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan perannya. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana kelompok ini berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat Muslim Singaraja, baik melalui kegiatan pemulasaraan jenazah maupun bentuk kepedulian sosial lainnya. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek dalam kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Sosiologi di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja, terutama dalam menjelaskan konsep kelompok sosial. Maka dari itu,

Penelitian ini dilakukan untuk mengupas kelompok Fardu Kifayah sebagai gerakan sosial keagamaan yang divisualisasikan dengan judul **“Dinamika Gerakan Sosial Keagamaan: Studi Kasus Kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin di Singaraja dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Banyak masyarakat masih memahami Fardu Kifayah hanya sebatas kewajiban mengurus jenazah, padahal konsep ini mencakup berbagai aspek sosial yang lebih luas.
- 1.2.2 Tidak semua anggota kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin aktif dalam kegiatan, sehingga partisipasi mereka dalam pengajian, pembayaran iuran, dan pemulasaraan jenazah masih terbatas.
- 1.2.3 Keberlanjutan organisasi Fardu Kifayah Al Mujahidin menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan karena masih rendahnya kesadaran anggota untuk berkontribusi secara rutin.
- 1.2.4 Kurangnya regenerasi anggota dalam organisasi Fardu Kifayah Al Mujahidin berpotensi menghambat keberlanjutan peran sosialnya di masyarakat.
- 1.2.5 Modernisasi dan perubahan gaya hidup cenderung menggeser nilai-nilai gotong royong dalam praktik sosial keagamaan, yang berpotensi melemahkan solidaritas dalam kelompok.
- 1.2.6 Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya organisasi sosial berbasis agama dalam membangun harmoni dan kesejahteraan

sosial menyebabkan minimnya dukungan terhadap keberlanjutan kelompok.

1.2.7 Kurikulum Sosiologi di tingkat SMA belum banyak mengakomodasi praktik sosial berbasis keagamaan seperti kelompok Fardu Kifayah, sehingga konsep solidaritas sosial kurang dikontekstualisasikan dengan fenomena lokal.

1.3 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai: 1) latar belakang dibentuknya kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin; 2) karakteristik dan dinamika kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin di Singaraja sebagai gerakan sosial keagamaan; 3) analisis peran kelompok ini dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Muslim Singaraja; serta 4) identifikasi aspek-aspek yang dapat dijadikan sumber belajar dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA, khususnya dalam konsep gerakan sosial dan solidaritas sosial. Penelitian ini tidak akan membahas aspek hukum Islam terkait Fardu Kifayah secara mendalam karena kajian ini lebih menitikberatkan pada perspektif sosiologis, bukan pada kajian hukum Islam atau fikih. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana praktik sosial yang dilakukan oleh kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin dapat dikaji dengan teori solidaritas sosial serta gerakan sosial dalam kajian Sosiologi, yang kemudian dapat dijadikan sebagai sumber belajar di tingkat SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah latar belakang dibentuknya kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin?
- 1.4.2 Bagaimanakah dinamika kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin sebagai gerakan sosial keagamaan di Singaraja?
- 1.4.3 Bagaimanakah peran kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Muslim di Singaraja?
- 1.4.4 Aspek apa sajakah dalam Kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui latar belakang dibentuknya kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin.
- 1.5.2 Mendeskripsikan dinamika kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin sebagai gerakan sosial keagamaan di Singaraja.
- 1.5.3 Menganalisis peran kelompok ini dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat Muslim di Singaraja.
- 1.5.4 Mengidentifikasi aspek-aspek dalam kelompok Fardu Kifayah Al-Mujahidin yang berpotensi sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini dapat dilihat dari segi teoretis dan praktis. Berikut uraian dari manfaat praktis dan teoretis dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan bidang keilmuan sosiologi pada mata kuliah Teori Gerakan Sosial dan Solidaritas Sosial serta sekaligus sumber pengetahuan yang dapat memperkuat pemahaman mengenai teori Gerakan Sosial Tilly & Tarrow dan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat dan kontribusi yang cukup besar dalam membantu peneliti mengembangkan potensi dalam diri sebagai mahasiswa program studi pendidikan sosiologi untuk berpikir kritis mengenai fenomena sosial yang ada di masyarakat khususnya pada fenomena kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin sebagai gerakan sosial keagamaan di singaraja yang dimana gerakan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keresahan masyarakat muslim di singaraja akan perlakuan yang layak ketika mereka meninggal nantinya.

1.6.2.2 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai contoh dalam pembelajaran di kelas khususnya sebagai contoh dari Gerakan Sosial dan juga sebagai contoh sebagai bentuk dari Solidaritas Sosial yang ada di masyarakat. Sebagai contoh Gerakan Sosial dan Solidaritas Sosial yang cukup dekat dan relevan dengan siswa sehingga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menambahkan pengetahuan siswa dalam memahami mata pelajaran sosiologi di kelas XI BAB 4 pada materi Kelompok Sosial.

1.6.2.3 Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan peka terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat. Sebagai sumber belajar diharapkan dapat membantu siswa memahami setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menggunakan keilmuan sosiologi yang telah dipelajari

1.6.2.4 Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan dan sebagai sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata kuliah Teori Gerakan Sosial dan Solidaritas Sosial.

1.6.2.5 Kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kelompok Fardu Kifayah Al Mujahidin di masa mendatang, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi anggota khususnya generasi muda dan memperkuat solidaritas yang ada untuk keberlanjutan kelompok Fardu Kifayah.